

Hubungan *Character Strengths* Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Resiliensi Pecandu Narkoba Pada Pascarehabilitasi

Fitri Apriliani¹, AM Diponegoro²

E-mail: fitri2107044004@webmail.uad.ac.id¹

Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan^{1,2}

Abstract

Indonesia's current condition has reached an alarming point over cases of illicit drug trafficking and abuse. The prevalence rate of drug abusers in 2021 will increase by 1.95%. The ability to adapt positively is another means of resilience in preventing relapse and being resilient in the face of adversity. Therefore, conducting a research on resilience is important to find out the factors that may have a relationship with resilience as an effort to prevent drug abuse again. Based on this, this study aims to analyze the relationship between individual factors (character strengths) and family factors (family social support) on the resilience of drug addicts in post-rehabilitation. The approach used in this study is a quantitative approach with cross sectional. The population in this study were drug users who had recovered for 1 year after completing their rehabilitation at the BNNK Magelang Health Development Clinic. This research is a population study where the subjects are drug users, amounting to 35 people. Data collection tools in this study used a scale of resilience, a scale of character strengths and a scale of family social support. Data processing analysis techniques use the SPSS 25.0 program with the Stepwise Linear Regression method. The results of the studies that have been carried out show the acquisition of $R = 0.709$, $F = 16.210$ and $p = 0.000$ ($p < 0.01$) so that it can be concluded that the Character Strengths and Family Social Support variables simultaneously are able to predict/influence resilience with an effective contribution/contribution of 50.3%.

Keywords: *Character Strengths, Family Social Support, Resilience*

Abstrak

Kondisi Indonesia saat ini telah sampai pada titik yang mengkhawatirkan atas kasus peredaran gelap dan penyalahgunaan narkoba. Angka prevalensi penyalahguna narkoba tahun 2021 meningkat yaitu sebesar 1,95%. Kemampuan beradaptasi secara positif adalah arti lain resiliensi dalam mencegah kekambuhan dan menjadi tangguh dalam menghadapi keterpurukan. Oleh karena itu, melakukan suatu penelitian tentang resiliensi merupakan sesuatu yang penting untuk mengetahui faktor - faktor yang kemungkinan memiliki hubungan terhadap resiliensi sebagai upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba kembali. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan faktor individu (*character strengths*) dan faktor keluarga (dukungan sosial keluarga) terhadap resiliensi pecandu narkoba pada pascarehabilitasi. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah pengguna narkoba yang telah pulih selama 1 tahun dari masa selesai rehabilitasi dari Klinik Bina Sehat BNNK Magelang. Penelitian ini adalah studi populasi dimana subjeknya adalah pengguna narkoba yang berjumlah 35 orang. Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala resiliensi, skala *character strengths* dan skala dukungan sosial keluarga. Teknik analisis pengolahan data menggunakan program SPSS 25.0 dengan metode Stepwise Linear Regression. Hasil kajian yang telah dilakukan menunjukkan perolehan $R = 0.709$, nilai $F=16,210$ dan $p=0.000$ ($p<0.01$) sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya variabel *Character Strengths* dan Dukungan Sosial Keluarga secara simultan mampu memprediksi/mempengaruhi Resiliensi dengan sumbangan efektif/kontribusi sebesar 50,3%.

Kata Kunci: *Character Strengths, Dukungan Sosial Keluarga, Resiliensi*

PENDAHULUAN

Masalah peredaran gelap dan penyalahgunaan narkoba di Indonesia sekarang ini sudah berada di titik yang

mengkhawatirkan serta menjadi isu global yang dibuktikan dengan banyaknya kasus narkoba di media massa. Korban penyalahgunaan narkoba

di Indonesia terdapat pada berbagai lapisan masyarakat yang didominasi oleh masyarakat tingkat menengah keatas dan masyarakat kota serta masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah di berbagai pelosok desa. (BNN, 2021)

Indonesia dianggap menjadi salah satu perdagangan narkoba yang potensial. Geografis Indonesia yang terdiri dari banyak pulau dengan keamanan yang rendah adalah faktor yang mengakibatkan banyaknya peredaran narkoba. Situasi penyalahgunaan narkoba di Indonesia dapat diukur secara periodik melalui angka prevalensi. BNN bekerjasama dengan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) serta Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan survei nasional penyalahgunaan narkotika tahun 2021. Angka prevalensi tahun 2021 adalah 1,95% meningkat dari angka 1,80% pada tahun 2019. Pada tahun 2021 diperkirakan sebanyak 4.827.616 penduduk Indonesia usia 15-64 tahun pernah memakai narkoba, jumlah ini lebih banyak 292.872 orang dibandingkan tahun 2019 (4.534.744 orang) (Puslitdatin BNN, 2022). Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba terjadi sampai ke pelosok daerah seperti di provinsi Jawa Tengah.

Berdasarkan data *press release* BNN Provinsi Jawa Tengah bahwa jumlah pengguna narkoba yang menjalani program rehabilitasi pada tahun 2022 adalah 360 orang dan meningkat 17% dari tahun 2021 yaitu sebanyak 307 orang. Fenomena serupa terjadi di Kabupaten Magelang bahwa berdasarkan data primer BNN Kabupaten Magelang, jumlah pengguna narkoba yang menjalani proses rehabilitasi pada tahun 2021 sebanyak 20 orang dan meningkat menjadi 35 orang di tahun 2022 atau meningkat 75% dari tahun 2021.

Penyalahgunaan narkoba membuat pikiran terpengaruh sehingga menyebabkan seseorang tak sadar atas yang dilakukan serta menimbulkan overdosis sampai kematian jika tidak segera ditangani (Manurung, 2019). Berkembangnya jumlah pecandu ditentukan oleh faktor penentu dalam diri adalah minat, rasa ingin tahu, lemahnya rasa ketuhanan hingga ketidakstabilan emosi dan faktor luar diri adalah gangguan psiko-sosial keluarga, lemahnya hukum terhadap pengedar dan pengguna narkoba dan lemahnya sistem pendidikan (Willis, 2014).

Relaps arti lain adalah kambuh merupakan bukan kejadian yang tunggal bahwa penyalahguna telah dinyatakan

pulih/abstinensia mulai menggunakan NAPZA kembali yang apabila klien penyalahguna narkoba dihadapkan pada banyaknya rintangan atau masalah hidup serta memiliki sikap lemah menyebabkan munculnya keinginan menyalahgunakan narkoba kembali (BNN, 2020).

BNN (2022) mencatat bahwa sekitar 70 persen dari jumlah pecandu narkoba yang telah melalui program rehabilitasi cenderung mengalami relapse. Sedangkan menurut National Institute On Drug Abuse (NIDA) orang yang pernah menjalani rehabilitasi dan kembali relapse mencapai 40-60%. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada 10 orang pengguna narkoba di Klinik Bina Sehat BNNK Magelang, terdapat 7 orang yang pernah mencoba kembali menyalahgunakan narkoba. Hal ini disebabkan oleh kurangnya komitmen maupun ketangguhan pengguna narkoba dalam menghadapi masalah. Dalam menghadapi masalah serta mempertahankan kepulihan pada kondisi resiko tinggi memerlukan resiliensi, sebab resiliensi dijadikan sebagai kemampuan/kekuatan untuk beradaptasi secara positif dalam mencegah kekambuhan dan menjadi tangguh dalam

menghadapi keterpurukan dan dapat berfungsi kembali pada lingkungan sosialnya (Ryan & Caltabiano, 2009).

Resiliensi dapat membuat seseorang bangkit dari krisis yang dihadapinya yang akan berdampak pada pengembangan diri yang lebih baik menjadi pribadi yang kuat dan percaya diri terhadap kehidupannya juga memberikan ketenangan walaupun dalam keadaan sulit menimpa (Pramathana, dkk., 2018). Indikator resiliensi adalah memiliki kemampuan mengidentifikasi dan mengelola (menyelesaikan) persoalan, kemampuan menyesuaikan diri pada keadaan tak mementu, dan dimensi kemampuan berubah dan menyesuaikan tuntutan kondisi yang juga berubah (Bagasasi, 2022).

Bertambahnya diri yang tangguh pada situasi buruk penyalahgunaan narkoba merupakan terwujudnya masyarakat yang tangguh sehingga diharapkan masyarakat setelah mendapatkan daya tangkal terhadap penyalahgunaan narkoba (BNN, 2020). Penyalahgunaan narkoba dapat dipengaruhi faktor yang didasari pada individu dan faktor keluarga yaitu dapat memberikan pengaruh di lingkungan tersebut sebagai interaksi individu serta

masalah keluarga sehingga menimbulkan potensi kerentanan seseorang pada narkoba.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Reivich dan Shatte (2002) terdapat tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi dan hampir tidak ada satupun individu yang secara keseluruhan memiliki kemampuan tersebut dengan baik, yaitu sebagai berikut: (1) Regulasi Emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. (2) Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dalam diri seseorang. (3) Optimisme adalah seseorang melihat bahwa masa depannya cemerlang dan bahagia. (4) Analisis Penyebab Masalah adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi masalah secara akurat dari permasalahan yang dihadapinya. (5) Empati adalah kemampuan dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa non verbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan menangkap apa yang dipikirkan atau dirasakan orang lain. (6) Efikasi Diri adalah sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan

dan menghadapi masalah yang dialami secara efektif. (7) *Reaching out* adalah kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan.

Menurut Reivich dan Shatte (2002) bahwa resiliensi dipengaruhi oleh faktor – faktor yaitu (1) Faktor individu adalah faktor yang ada pada seorang individu yang digunakan untuk menghadapi masa sulit sebagai pengembangan dari jiwa yang resilien. Faktor tersebut terdiri dari kontrol diri, harga diri, humor, empati, kepribadian maupun intelegensi. (2) Faktor keluarga adalah pendukung untuk terbentuknya resiliensi pada seseorang. Individu dapat bertahan di kondisi sulit sebagai pengembangan resiliensi yang terwujud jika memiliki keadaan keluarga yang harmonis. (3) Faktor lingkungan, adalah pendukung dari lingkungan masyarakat seseorang yang membantu seseorang dalam menjadikan seseorang resilien serta dapat menghadapi kondisi yang sulit.

Menurut penelitian yang dilakukan pada narapidana oleh Ediati dan Raisa (2016) menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki resiliensi rendah ketika dihadapkan pada masalah dan mengalami kondisi yang sulit ketika

mendapati proses hukum. Menurut Adhitya (2021) mengatakan bahwa penyalahguna narkoba memiliki resiliensi rendah akan memiliki regulasi emosi, empati dan analisis masalah yang rendah pula sehingga dapat memicu kekambuhan.

Faktor individu yang mempengaruhi resiliensi pada penelitian ini adalah *Character Strengths*/kekuatan karakter. Kekuatan karakter adalah karakter yang menciptakan dorongan semangat sehingga seseorang tersebut dapat melakukan hal - hal yang positif dalam menjalani kehidupan sehari - hari (Yuliani & Susandari, 2014).

Menurut Seligman (2005) bahwa "individu memiliki karakter positif dan negatif namun yang dimaksud dengan kekuatan karakter adalah karakter positif yang membawa individu kepada perasaan yang positif sedangkan kekuatan karakter akan membantu individu dalam membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan." Menurut Hill (2005) menyatakan "*Character determines someone's private thoughts and someone's actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour, in every situation*". karakter menuntun

seseorang dalam bertindak, karakter yang baik mempunyai motivasi melakukan hal yang benar.

Dimensi *Character Strengths* menurut Seligman dan Peterson (2004) adalah sebagai berikut: yang pertama *Courage* (keberanian) yang terdiri dari (1) *Bravery* (keberanian) yang merupakan pribadi yang berani, tidak mundur dari kesulitan, maupun penderitaan. (2) *Persistence* (ketekunan) yang merupakan pribadi yang selalu bekerja keras. (3) *Integrity* (integritas) adalah kejujuran. (4) *Vitality* (Vitalitas) dimana pribadi ini melakukan sesuatu dengan energi serta antusias.

Yang kedua adalah *humanity* (kemanusiaan) yang terdiri dari: (1) *Love* (kasih) dimana pribadi ini menghargai relasi erat dengan yang lain. (2) *Kindness* (kebaikan) merupakan sikap murah dan baik hati. (3) *Social Intelligence* (Kecerdasan Sosial) merupakan yang paham akan terhadap niat dan perasaan orang lain.

Yang ketiga adalah *Transcendence* (Transendensi) yang terdiri dari: (1) *Appreciation of beauty and excellence* (apresiasi terhadap keindahan dan kemercelangan) yang merupakan pribadi yang memperhatikan dan mengapresiasi keindahan. (2)

Gratitude (rasa syukur) (3) *Hope* yakni mengharapkan sesuatu yang baik pada masa mendatang. (4) *Humor* merupakan pribadi yang suka tertawa dan menggoda. (5) *Spirituality* (spiritualitas) merupakan pribadi yang memiliki keyakinan yang kuat pada yang lebih tinggi dari alam semesta.

Yang keempat Temperence (Pengendalian Diri) yang terdiri dari: (1) *Self Regulation* (kelola diri) yaitu paham dan sadar atas perilakunya. (2) *Prudence* (saksama) yaitu pribadi yang berhati-hati. (3) *Humility/Modesty* (rendahan hati serta sederhana) (4) *Forgiveness and Mercy* (belas kasih dan pengampun) yaitu yang selalu mengampuni kesalahan.

Yang kelima adalah *Justice* (Keadilan) yang terdiri dari: (1) *Leadership* (jiwa pemimpin) yaitu seseorang yang memiliki jiwa pemimpin. (2) *Fairness* (adil) yaitu memiliki sikap yang adil (3) *Citizenship* (suatu bagian dari kelompok) yaitu seseorang yang memiliki kemercelangan pada suatu kelompok. *Yang ke enam* adalah *Wisdom and Knowledge* (kebijaksanaan dan pengetahuan) yang terdiri dari: (1) *Perspectives* yaitu yang tidak selalu mengagap dirinya sendiri yang bijak. (2) *Love of Learning* (menyukai

pembelajaran) yaitu seseorang yang suka mencoba sesuatu baru. (3) *Open-Mindedness* (pikiran terbuka) yaitu pemikiran yang saksama. (4) *Curiosity* (keingintahuan) merupakan seseorang yang mau tahu segala sesuatu. (5) *Creativity* (kreativitas) yaitu pribadi yang menemukan hal baru.

Selain *Character Strengths*, resiliensi dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial keluarga. Menurut Hurlock (2013), keluarga adalah sekelompok orang yang dekat yang senantiasa memberikan bantuan jika dibutuhkan dan sebagai sumber dukungan. Penelitian ini lebih menekankan pada dukungan sosial yang bersumber dari keluarga. Menurut Gottlieb (1983) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah nasihat secara verbal maupun non verbal, perilaku dan bantuan yang dapat dilihat nyata kepada penerimanya. Keluarga dalam hal ini adalah salah satu dukungan sosial.

Sehingga dapat disimpulkan dukungan sosial keluarga adalah dukungan dari keluarga yang selalu siap sedia dalam pemberian bantuan jika dibutuhkan, dapat diandalkan, dapat mengakui, bimbingan, dekat secara emosional dan pengasuhan yang nyaman, aman serta rasa saling memiliki

(Novella, 2015). Pengguna narkoba memiliki latar belakang masalah keluarga yang menyebabkan seseorang menyalahgunakan narkoba. Latar belakang keluarga tersebut adalah meliputi komunikasi dengan sesama orang tua, pasangan serta saudara kandung yang dapat tercermin hubungan dan keharmonisan keluarga (BNN, 2021).

Cutrona, *et al* (1984) mengatakan bahwa ada 6 aspek dukungan sosial dikenal dengan sebutan “*The social provision scale*” yaitu (1) *Emotional Attachment* (kedekatan emosional) adalah rasa aman dan dekat secara emosional. (2) *Social integrasion* (Integrasi sosial) adalah rasa menjadi bagian keluarga, wadah saling berbagi kegiatan dan minat. (3) *Re-assurance of Worth* (adanya pengakuan) adalah merasa diakui terhadap kemampuan yang dimiliki. (4) *Reliable alliance* (Ketergantungan yang dapat diandalkan) rasa aman dimana keluarga membantu ketika butuh bantuan. (5) *Guidance* (Bimbingan) bahwa individu mendapatkan informasi berupa nasihat tentang adanya hubungan sosial yang diperlukan (6) *Opportunity for Nurturance* (Kesempatan dalam

pengasuhan) adalah rasa yang dibutuhkan oleh orang lain.

Penyebab pecandu narkoba untuk mengalami kekambuhan menyalahgunakan narkoba kembali salah satunya adalah rendahnya resiliensi. Pemicu rendahnya resiliensi pecandu narkoba antara lain faktor individu, faktor keluarga dan faktor lingkungan. Oleh karena itu, peneliti memiliki asumsi bahwa pecandu narkoba yang memiliki resiliensi tinggi cenderung memiliki faktor individu dalam hal ini kekuatan karakter yang tinggi. Begitu juga dukungan sosial keluarga yang dimiliki oleh pecandu narkoba adalah tinggi maka cenderung menimbulkan tingginya resiliensi pada diri pecandu narkoba.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, pembahasan resiliensi pada pecandu narkoba ataupun bukan pecandu narkoba dalam rangka pencegahan penyalahgunaan narkoba telah banyak diungkapkan. Tetapi, penelitian yang berhubungan dengan *character strengths* dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi untuk mempertahankan kepulihan dan mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba kembali masih jarang ditemui, khususnya dengan subjek penelitian

mantan pengguna narkoba. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk mengukur serta menganalisis hubungan *character strengths* dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi pecandu narkoba yang memicu terjadinya kekambuhan atau *relapse* pada pecandu narkoba setelah menjalani proses rehabilitasi, maka kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kontribusi dalam perkembangan bidang ilmu adiksi serta sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam upaya pencegahan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba yang kasusnya masih marak terjadi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasi. Jenis penelitian ini adalah cross sectional/non eksperimen untuk mengetahui hubungan di variabel terikat dan variabel bebas. Pada penelitian ini menggunakan studi populasi dimana subjek penelitiannya adalah mantan pengguna narkoba yang telah selesai menjalani rehabilitasi pada jarak 1 tahun setelah keluar dari Klinik Bina Sehat BNNK Magelang yang berjumlah 35 orang. Alat ukur penelitian berupa kuisioner. Pengumpulan data

menggunakan skala likert. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Stepwise Linear Regression*.

HASIL

Klinik Pratama Bina Sehat merupakan klinik pratama yang dimiliki oleh Badan Narkotika Nasional Kabupaten Magelang. Adapun visi Klinik Pratama Bina Sehat BNNK Magelang adalah tersedianya fasilitas klinik pelayanan rehabilitasi berkelanjutan guna mewujudkan masyarakat Kabupaten Magelang yang sehat dan bebas dari penyalahgunaan narkoba. Sedangkan Misi Klinik Pratama Bina Sehat BNNK Magelang adalah mewujudkan layanan rehabilitasi berkelanjutan yang profesional dan dipercaya oleh masyarakat Kabupaten Magelang.

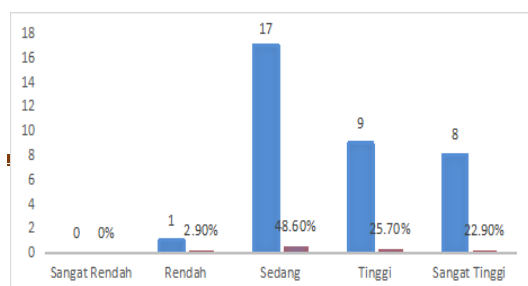
Data karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, jenis narkoba dan riwayat kekambuhan. Data karakteristik responden tersebut diuraikan berdasarkan jenis kelamin responden mayoritas adalah laki – laki yaitu sebesar 97,1 % dan sisanya perempuan sebesar 2,9 %. Usia responden mayoritas 10 - 20 tahun sebesar 71,4 % dan minoritas 41 - 50 tahun 2,9 %. Pekerjaan responden

mayoritas pelajar/mahasiswa sebesar 57,1 % dan minoritas tidak bekerja sebesar 5,7 %. Pendidikan responden mayoritas SMP sebesar 40 % dan minoritas Diploma dan Sarjana sebesar 2,9 %. jenis narkoba yang disalahgunakan responden mayoritas adalah sabu sebesar 42,9 % dan minoritas ganja/tembakau gorilla sebesar 2,9 %. riwayat kekambuhan mayoritas responden pernah kambuh sebesar 20 % dan tidak pernah kambuh sebesar 80 %.

Telah dilakukan uji validitas pada alat ukur yang digunakan pada penelitian. Pada skala resiliensi, ditemukan korelasi aitem antara 0,000 - 0,954 dan terdapat 28 aitem yang dinyatakan valid. Pada skala *Character Strengths*, ditemukan korelasi aitem antara 0,000 - 0,863 dan terdapat 32 aitem dinyatakan valid. Pada skala Dukungan Sosial Keluarga ditemukan korelasi aitem antara 0,000 - 0,062 dan terdapat 23 aitem dinyatakan valid.

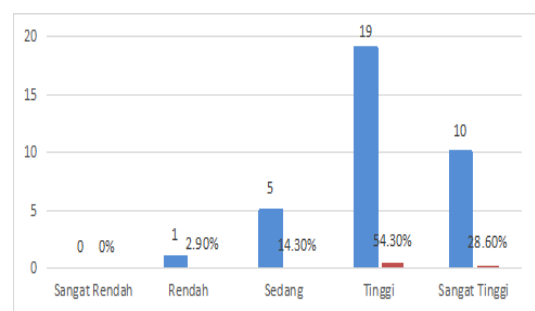
Uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Berikut adalah deskripsi hasil pengukuran penelitian variabel Resiliensi.

Gambar 1 Hasil Pengukuran Variabel Resiliensi



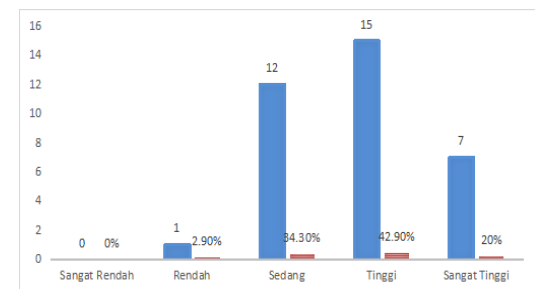
Berikut adalah deskripsi hasil pengukuran penelitian variabel *Character Strengths*

Gambar 2 Hasil Pengukuran Variabel Character Strengths



pengukuran penelitian variabel Dukungan Sosial Keluarga.

Gambar 3 Hasil Pengukuran Variabel Dukungan Sosial Keluarga



Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas sebagai uji prasyarat. Berikut adalah hasil dari uji normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Model	Asymp Sig	Kriteria	Simpulan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,200	0,05	Data berdistribusi normal

Pada penelitian ini dilakukan uji linieritas sebagai uji prasyarat. Berikut adalah hasil dari uji linieritas:

Tabel 2 Hasil Uji linieritas

Variabel	F Hitung	P value	Keterangan
Character Strengths dengan Resiliensi	0,863	0,001	Linier
Dukungan Sosial Keluarga dengan Resiliensi	0,962	0,001	Linier

Pada penelitian ini dilakukan uji Multikolineritas sebagai uji prasyarat. Berikut adalah hasil dari uji Multikolineritas

Tabel 3 Hasil Uji Multikolineritas

Variabel	VIF	Keterangan
Character Strengths	1,480	Tidak Terjadi Multikolineritas
Dukungan Sosial Keluarga	1,480	Tidak Terjadi Multikolineritas

Pada penelitian ini dilakukan uji heteroskedastisitas sebagai uji prasyarat. Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas:

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig t	Keterangan
Character Strengths	1,000	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Dukungan Sosial Keluarga	1,000	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Penelitian ini menggunakan *Stepwise Linear Regression* dengan tujuan mendapatkan hasil regresi terbaik. Berikut adalah hasil uji *Stepwise Linear Regression*

Tabel 5 Hasil Uji Analisis Stepwise Linear Regression

R Square	F	Sig	Keterangan
0,503	16,210	0,000	Sangat Signifikan

Berdasarkan Nilai Regresi (*R Square*)=0.503 menunjukkan adanya hubungan antara *Character Strengths* dan Dukungan Sosial Keluarga secara simultan terhadap Resiliensi. Nilai $F=16,210$ dan $p=0.000$ ($p<0.01$) menunjukkan bahwa *Character Strengths* dan Dukungan Sosial Keluarga secara simultan mampu memprediksi/mempengaruhi Resiliensi. Sumbangan efektif/kontribusi dari *Character Strengths* dan Dukungan Sosial Keluarga secara simultan terhadap Resiliensi adalah sebesar 50,3%. Sedangkan sisanya 49,7% dipengaruhi oleh variabel yang tidak dijelaskan dalam penelitian tersebut.

Tabel 6 Standardized Beta Untuk Melihat Hipotesis Minor

Variabel	Standardized B	t hitung	Sig t	Simpulan
Konstanta	14,326	1,224	0,230	
<i>Character Strengths</i> (X ₁)	0,426	3,099	0,004	Berpengaruh Sangat Signifikan
Dukungan Sosial Keluarga (X ₂)	0,355	2,162	0,038	Berpengaruh Signifikan

Berdasarkan hasil uji, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 14,326 + 0,426 X_1 + 0,355 X_2$$

Rumus diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai konstanta sebesar 14,326 menunjukkan bahwa variabel *Character Strengths* dan Dukungan Sosial Keluarga jika nilainya 0 maka tingkat resiliensi sebesar 14,326. Hal ini dapat dijelaskan bahwa resiliensi akan menurun jika tidak ada *Character Strengths* dan Dukungan Sosial Keluarga.

Nilai koefisien *Character Strengths* sebesar 0,426 dengan nilai positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan *Character Strengths* sebesar 1 persen maka resiliensi akan meningkat sebesar 0,426 persen dengan asumsi variabel yang lain konstan. Nilai signifikan (*sig*) sebesar 0,004 nilai ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan 0,05 maka pengaruh *Character Strengths*

terhadap resiliensi adalah sangat signifikan.

Nilai koefisien Dukungan Sosial Keluarga sebesar 0,355 dengan nilai positif. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan Dukungan Sosial Keluarga sebesar 1 persen maka resiliensi akan meningkat sebesar 0,355 persen dengan asumsi variabel yang lain konstan. Nilai signifikan (*sig*) sebesar 0,038 nilai ini lebih rendah dibandingkan dengan 0,05 maka pengaruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap resiliensi adalah signifikan.

DISKUSI

Pada variabel resiliensi menunjukkan bahwa terdapat 1 (2,9%) responden yang memiliki tingkat resiliensi rendah, 17 (48,6%) responden yang memiliki tingkat resiliensi sedang, 9 (25,7%) responden yang memiliki tingkat resiliensi tinggi dan 8 (22,9%) responden yang memiliki tingkat resiliensi sangat tinggi. Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa mantan pecandu narkoba di Klinik Bina Sehat BNNK Magelang mayoritas memiliki tingkat resiliensi sedang. Dari data penelitian tersebut, ditemukan bahwa aspek resiliensi yang paling menonjol adalah aspek empati

sebesar 18,6% sedangkan aspek yang terendah adalah aspek analisis penyebab masalah 10,6%.

Pada variabel *Character Strengths* menunjukkan bahwa terdapat 1 (2,9%) responden yang berada dalam kategori kelompok rendah, 5 (14,3%) responden berada dalam kategori kelompok sedang, 19 (54,3%) berada dalam katagori kelompok tinggi dan 10 (28,6%) responden untuk katagori sangat tinggi. Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa mantan pecandu narkoba di Klinik Bina Sehat BNNK Magelang mayoritas memiliki tingkat *Character Strengths* tinggi. Dari data penelitian tersebut, ditemukan bahwa aspek *Character Strengths* yang paling menonjol adalah aspek spriritualitas sebesar 6,6% sedangkan aspek yang terendah adalah aspek *Love* (kasih) sebesar 2,7%.

Pada variabel Dukungan Sosial Keluarga bahwa terdapat 1 (2,9%) responden yang berada dalam kategori kelompok rendah, 12 (34,3%) responden berada dalam kategori kelompok sedang, 15 (42,9%) responden brada dalam katagori kelompok tinggi dan 7 (20%) responden untuk katagori sangat tinggi. Dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa mantan pecandu

narkoba di Klinik Bina Sehat BNNK Magelang mayoritas memiliki tingkat dukungan sosial keluarga tinggi. Dari data penelitian tersebut, ditemukan bahwa aspek dukungan sosial keluarga yang paling menonjol adalah adalah aspek *Reliable Alliance* sebesar 17,5% sedangkan aspek yang terendah adalah aspek *guidance* 13,3%.

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa hipotesis pertama, *Chararacter Strengths* berpengaruh signifikan terhadap Resiliensi. Hasil dari analisis penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dan arah koefisienya konsisten yaitu berpengaruh positif. Hal ini berarti semakin tinggi *Chararacter Strengths* maka semakin tinggi Resiliensi yang dimiliki oleh mantan pecandu narkoba. Dengan memiliki kekuatan karakter yang tinggi maka terbentuk resiliensi yang tinggi pula sehingga mantan pecandu narkoba dapat bertahan dalam kondisi terpuruk dan dapat mempertahankan keputihannya dari penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini mendukung penelitian dari Bahri (2016) bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *character strengths* terhadap resiliensi pada pengguna narkoba. Penelitian Mayangsari dan Suparmi (2020) mengatakan hal yang

sama bahwa kekuatan emosional dalam hal ini kekuatan karakter memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi dimana aspek paling dominan adalah keberanian. Penelitian Mariana, dkk (2022) mengatakan hal yang serupa yaitu *character strengths* yang berupa harapan dan spiritualitas adalah mayoritas berperan pada resiliensi. Menurut Martinez dan Ruch (2016) bahwa kekuatan karakter memiliki korelasi positif yang signifikan dengan resiliensi yang kemudian disusul oleh variabel sosiodemografi, pengaruh positif, *self-efficacy*, optimisme, dukungan sosial, harga diri, dan kepuasan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat membuktikan teori yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte (2002) bahwa faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah faktor individu dalam hal ini *Character Strengths*. Seperti yang diungkapkan oleh Ediati dan Raisa (2016) pada penelitiannya bahwa seseorang yang memiliki resiliensi rendah tidak mampu mengatasi masalah dan kesulitan pada saat menjalani hukuman.

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa hipotesis kedua, Dukungan Sosial Keluarga berpengaruh signifikan

terhadap Resiliensi. Hal ini berarti semakin tinggi Dukungan Sosial Keluarga maka semakin tinggi Resiliensi yang dimiliki oleh pecandu narkoba. Dengan memiliki dukungan sosial keluarga yang tinggi maka terbentuk resiliensi yang tinggi pula sehingga pecandu narkoba dapat mengatasi permasalahan yang datang kepada dirinya dan dapat mempertahankan kepulihannya dari penyalahgunaan narkoba. Hasil dari analisis penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dan arah koefisiennya konsisten yaitu berpengaruh positif. Penelitian ini mendukung penelitian dari Ediati, dkk (2016) bahwa dukungan sosial dari keluarga secara signifikan terkait dengan resiliensi. Hasil penelitian yang sama menurut Tunliu, dkk (2019) bahwa ada pengaruh yang positif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi narapidana. Hasil penelitian ini juga mendukung Laksana (2019) yang mengatakan bahwa dukungan sosial keluarga dengan resiliensi mantan pengguna narkoba memiliki hubungan positif yaitu semakin tinggi dukungan sosial keluarga semakin tinggi resiliensi pengguna narkoba begitu pun sebaliknya. Pada penelitian oleh Pesik, dkk (2020) juga mengatakan

hasil yang sama yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan resiliensi dimana dukungan yang diberikan akan menumbuhkan suatu komunikasi yang baik antar keluarga dan juga suatu keyakinan yang dapat saling diberikan satu sama lain anggota keluarga yang dapat menciptakan resiliensi yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat membuktikan teori yang Reivich dan Shatte (2002) yang mengatakan faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah faktor keluarga yang merupakan faktor pendukung penting untuk terwujudnya resiliensi pada diri individu.

Pada penelitian ini tentu memiliki kekurangan yang dapat harus diperhatikan oleh peneliti lain untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya. Penelitian ini merupakan desain riset *cross sectional* sehingga hanya menjelaskan hubungan searah antara *character strengths* dan dukungan sosial keluarga terhadap resiliensi dan tidak menjelaskan hubungan sebab akibat pada keterkaitan antar variabel. Selain itu, jumlah responden yang hanya 35 orang dan hanya dilakukan fokus pada satu lokasi sehingga hasil yang didapat mungkin akan menimbulkan perbedaan

apabila dilakukan pada tempat rehabilitasi yang lain. Begitu juga dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini belum mewakili semua faktor yang mempengaruhi timbulnya kekambuhan pada pecandu narkoba.

Karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian ini sehingga penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar menambah jumlah sampel pada lebih dari satu tempat rehabilitasi guna sebagai bahan perbandingan. Selain itu peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang menjadi faktor timbulnya kekambuhan penyalahgunaan narkoba pada diri pecandu sehingga hasil yang didapatkan dapat mewakili teori secara keseluruhan.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa *character strengths* dan dukungan sosial keluarga secara simultan dapat mempengaruhi resiliensi pecandu narkoba pada pascarehabilitasi. Secara parsial diperoleh hasil bahwa *character strengths* dan dukungan sosial keluarga masing - masing memiliki pengaruh yang positif terhadap resiliensi pada pecandu narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, D.T & Samputra, P.L. (2021). Evaluasi resiliensi pasien penyalahguna narkotika di balai besar rehabilitasi Badan Narkotika Nasional. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2). 544-549. <http://dx.doi.org/10.33087/jiu.bi.v21i2.1394>
- American Psychological Association. (2014). Stress : The different kinds of stress. <http://www.apa.org/helpcenter/stres-kinds.aspx>.
- Bagasasi, S. (2022). Potret ketahanan sosial masyarakat Jawa Barat dalam hadapi covid-19 bagian integral ketahanan nasional. *Jurnal Aspirasi*, 12(1). 63 - 84
- Bahri, S. (2016). Pengaruh character strength dan dukungan sosial terhadap resiliensi pada pengguna napza. *Journal of Psychology*, 4 (2). 98 - 110
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi sosial*. Edisi Kesepuluh (Jilid 2). Erlangga.
- Chang, C. P. (2008). Internal marketing practices and employees' turnover intentions in leisure hotels. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, 4(2). 161-172. <https://www.i-scholar.in/index.php/jhar/article/view/38664>
- Cutrona, C. E., Russell, D., Rose, J., & Yurko, K. (1984). Social and emotional loneliness: An examination of weiss's typology of loneliness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 46 (6), 1313- 1321. <https://doi: 10.1037//0022-3514.46.6.1313>
- Ediati, Annastasia, Raisa. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 537-542. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15398>
- Gottlieb, B.H. (1983). *Sosial support strategies (guidelines for mental health practice)*. Sage Publications Inc.
- Hedegaard, H., Minino, A. M., Spencer, M. R., & Warner, M. (2021). Drug Overdose Deaths in the United States, 1999–2020. *Journal Issue*, 428
- Hill, J.O., & Wyatt, H.R. (2005). *Role of physical activity in preventing and treating obesity*. *J. Appl. Physiol*, 99:765-70.
- Hurlock, E. (2013). *Developmental psychology: a life span approach*. (Istiwidayanti & Soedjarwo, Penerjemah). McGraw Hill. (Tahun terbit karya asli 1980).
- Laksana, S., & Virlia, S. (2019). *Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada mantan pecandu narkoba*, *Psychopreneur Journal*, 3(2), 55-62. <https://doi.org/10.37715/psy.v3i2.137>
- Manurung, A., Waruwu S., & Dongoran, E.D. (2019). *Strategi pendekatan konseling therapy behavioristik dalam merehabilitasi kecanduan narkoba*. *Jurnal teologi dan pendidikan agama kristen*, 4(2), p-ISSN: 2503-0248.
- Mariana, R., Syahrina, I.A., Situmorang, NZ & Diponegoro, A.M. (2022). *Adversity qoutient dan character strength terhadap resiliensi penduduk di pemukiman kumuh*

- Batang Arau Padang. Psyche*
165 Journal, 15(4), 119-124.
- Martinez, M.L., & Ruch, W. (2016).
Character strengths predict
resilience over and above
positive affect, self-efficacy,
optimism, social support, self-
esteem, and life satisfaction, The
Journal of Positive
Psychology, 12(2), 1-10
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic:
Resilience processes in
development, *American*
Psychologist, 56(3), 227-238.
doi:10.1037/0003-
066X.56.3.227
- Mayangsari, M.W., & Suparmi. (2020).
Resiliensi pada narapidana
tindak pidana narkoba ditinjau
dari kekuatan emosional dan
faktor demografi, Gadjah Mada
Journal Of Psychology, 6(1), 80-
97. 10.22146/gamajop.52137.
- McCullough, Michael E., Pargament K. E. &
Thoresen C. E. (2000).
Forgiveness: theory, research,
and practice. Guilford Press.